

HUBUNGAN INISIASI MENYUSUI DINI (IMD), ASI EKSKLUSIF, ANTENATAL CARE (ANC) TERHADAP KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI PUSKESMAS MEURAH DUA KECAMATAN MEURAH DUA KABUPATEN PIDIE JAYA

Ninda Yani^{1*}, Ramadhaniah², Basri Aramico³

¹⁻³Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, Lueng Bata,

*)Email Korespondensi: nindayani.id@gmail.com

Abstract : The Relationship of Early Breastfeeding Initiation (IMD), Exclusive Asi, Antenatal Care (ANC) on The Incident of Stunting in Toddler in Meurah Dua Health Center, Meurah Dua District, Pidie Jaya District.

Stunting is a problem that is still being faced by the world, especially in poor and developing countries. In 2016 stunting cases in Aceh were 26.4%, and increased in 2017 to 35.7%. Based on the PSG report, it can be seen that the prevalence of stunting cases in the working area of the Meurah Dua Health Center in 2021 is 33%. The purpose of this study was to determine the relationship between Early Breastfeeding Initiation (IMD), exclusive breastfeeding and Antenatal Care (ANC) on the incidence of stunting in toddlers aged > 6-59 months in the Working Area of the Meurah Dua Health Center, Meurah Dua District, Pidie Jaya Regency in 2022. Research method analytic description with case control research design. The population of this study was stunting and not stunting in toddlers in the working area of the Meurah Dua Health Center. The sample consisted of a case sample of 100 respondents and a control sample of 100 respondents. Data collection was carried out from 19 July to 29 July 2022. Data were analyzed using the Chi-Square test with a significance degree of 0.05. The results showed that 54.5% of infants whose IMD was wrong, 49.5% did not exclusively breastfeed, and 49.5% did not comply with standard ANC. The results of the chi-square test showed that there was a relationship between IMD and stunting in toddlers ($p=0.011$ and $OR=1.999$), exclusive breastfeeding ($p=0.012$ and $OR=1.987$), and ANC ($p=0.045$ and $OR=1.687$). Early Breastfeeding Initiation (IMD), Exclusive Breastfeeding and Antenatal Care (ANC) have a relationship with stunting in toddlers in the working area of the Meurah Dua Health Center. It is hoped that the head of the Meurah Dua Pidie Jaya Health Center will further improve relations with the community, one of which is by conducting routine health education to the community so that it will increase public knowledge about stunting in children.

Keywords: ASI, ANC, IMD, Stunting

Abstrak: Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), Asi Eksklusif, Antenatal Care (ANC) Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Puskesmas Meurah Dua Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya.

*Stunting merupakan masalah yang masih dihadapi oleh dunia terutama pada negara miskin dan berkembang. Pada tahun 2016 kasus *stunting* di Aceh adalah 26,4%, dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 35,7%. Berdasarkan laporan PSG dapat diketahui bahwa prevalensi kasus *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Meurah Dua pada tahun 2021 adalah 33%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), pemberian ASI eksklusif dan Antenatal Care (ANC) terhadap kejadian *stunting* pada balita usia > 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Meurah Dua Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2022. Metode penelitian deskriptik analitik dengan desain penelitian *case control*. Populasi penelitian ini adalah *stunting* dan Bukan *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas meurah dua. Sampel terdiri dari sampel kasus berjumlah 100*

responden dan sampel kontrol berjumlah 100 responden. Pengumpulan data dilakukan 19 Juli sampai dengan 29 Juli 2022. Data dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan derajat kemaknaan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang IMD salah sebesar 54.5%, tidak ASI Eksklusif sebesar 49.5%, dan yang ANC tidak sesuai standar sebesar 49.5%. Hasil uji *chi-square* diperoleh bahwa ada hubungan IMD dengan *Stunting* pada balita ($p=0,011$ dan $OR=1,999$), asi eksklusif ($p=0,012$ dan $OR=1,987$), dan ANC ($p=0,045$ dan $OR=1,687$). Inisiasi Menyusui Dini (IMD), Pemberian ASI Eksklusif dan Antenatal Care(ANC) memiliki hubungan dengan *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meurah Dua. Diharapkan kepada kepala Puskesmas Meurah Dua Pidie Jaya agar lebih meningkatkan hubungan dengan masyarakat salah satunya dengan cara melakukan penyuluhan kesehatan yang rutin kepada masyarakat sehingga akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang terjadinya *Stunting* pada anak.

Kata kunci : ANC, ASI, IMD, *Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi seorang anak yang lebih pendek dibanding anak seumurnya yang tumbuh normal. Hal ini merupakan salah satu bentuk gangguan pertumbuhan bayi dan anak. *Stunting* juga merupakan pertanda telah terjadi gangguan kekurangan gizi kronik (waktu lama) yang berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Tutik, 2019). *Stunting* juga dapat menghambat perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan (Supariasa, 2017). Dampak yang disebabkan oleh *stunting* tersebut diprediksi dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi di masa yang akan datang (Sajawandi, 2015).

Pada tahun 2018 prevalensi *stunting* pada balita di dunia sebesar 22%. Secara global, prevalensi *stunting* pada balita terus menurun dari tahun 2000 (32,5%) hingga tahun 2018 (21,0%) (UNICEF / WHO / World Bank Group, 2020). Secara nasional prevalensi *stunting* pada balita meningkat dari tahun 2016 (27,5%) menjadi 29,6% tahun 2017. Tahun 2018 Aceh menduduki urutan ke-3 tertinggi kasus *stunting* dengan

prevalensi 37,1% dari 34 provinsi di Indonesia. (Kemenkes RI, 2019).

Pada tahun 2016 kasus *stunting* di Aceh adalah 26,4%, dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 35,7%. Pidie merupakan kabupaten ke-3 tertinggi kasus *stunting* di Aceh dari 23 kabupaten dengan prevalensi 43,7% (Poltekkes Kemenkes Aceh, 2017). Laporan PSG dapat diketahui bahwa prevalensi kasus *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Meurah Dua pada tahun 2020 sebanyak 17% kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 33%. Kasus *stunting* yang terjadi di Puskesmas Meurah Dua termasuk dalam kategori tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik menggunakan desain penelitian case control. Populasi dalam penelitian ini adalah 100 balita yang mengalami *stunting*, dengan teknik pengambilan sampel yaitu cluster sampling maka diperoleh 100 balita *stunting* dan 100 balita tidak *stunting*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli tahun 2022 di Wilayah Kerja Puskesmas Meurah Dua Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. Uji penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan *Chi Square*.

HASIL

Tabel 1. Analisis Univariat

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kunjungan ANC		
	- <6 kali kunjungan	193	96,5
	- 6 kali kunjungan	7	3,5
2	Status Stunting		
	- Stunting	100	50
	- Normal	100	50
3	IMD		
	- Tidak IMD	109	54,5
	- Ada IMD	91	45,5
4	ASI Eksklusif		
	- Tidak ASI Eksklusif	99	49,5
	- ASI Eksklusif	101	50,5
5	ANC		
	- Tidak sesuai Standar	99	49,5
	- Sesuai Standar	101	50,5

Sumber : Data primer (diolah tahun 2022)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 200 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Meurah Dua tahun 2022 diketahui

bahwa ibu dengan kunjungan ANC < 6 kali kunjungan sebanyak 96,5%. Balita tidak IMD 54,5%, balita ASI eksklusif 50,5%, dan ANC sesuai standar 50,5%.

Tabel 2. Analisis Bivariat

No	Variabel	Resiko Terjadinya Stunting				OR	P-value
		Kasus		Kontrol			
		f	%	f	%		
1	IMD						
	- Tidak IMD	63	57,8	46	42,2	1,99	0,011
	- Ada IMD	37	40,7	54	59,3		
2	ASI Eksklusif						
	- Tidak ASI Eksklusif	58	58,6	41	41,4	1,98	0,012
	- ASI Eksklusif	42	41,6	59	58,4		
3	ANC						
	- Tidak sesuai Standar	56	56,6	43	43,4	1,68	0,045
	- Sesuai Standar	44	43,6	57	56,4		

Sumber Data primer (diolah tahun 2022)

PEMBAHASAN

Hubungan IMD dengan Stunting

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa resiko terjadinya stunting pada kelompok kasus yang tidak IMD sebanyak 57,8% lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol

sebanyak 42,2%, dan resiko terjadinya stunting pada kelompok kasus yang ada IMD sebanyak 40,7% lebih rendah dibandingkan pada kelompok kontrol sebanyak 59,3%. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan yang signifikan antara IMD dengan terjadinya stunting

dengan (*p Value* 0,011). Dari hasil perhitungan *Odds Ratio* diperoleh nilai $OR=1,999$ hal ini menunjukkan bahwa IMD merupakan faktor risiko terjadinya *stunting*.

Berdasarkan penelitian Lyana (2018) didapatkan hasil wawancara menggunakan kuesioner dari 133 anak usia 12-24 bulan di Kelurahan Kampung Tengah, sebagian besar anak memiliki riwayat IMD yaitu sebesar 96 anak (72,2%) sedangkan anak dengan riwayat tidak IMD adalah 37 anak (27,8%). Dari 67 persentase tersebut, masih ditemukan anak-anak yang tidak mendapatkan IMD saat dilahirkan. Hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa balita yang tidak IMD memiliki risiko yang lebih besar terhadap kejadian *stunting* dibandingkan dengan balita yang mendapatkan IMD. (Lyana, 2018)

Inisiasi Menyusu Dini atau *early initiation* adalah permulaan kegiatan menyusu dalam satu jam pertama setelah bayi lahir (Sulistyoningsih, 2016). Inisiasi dini juga diartikan sebagai cara bayi menyusu satu jam pertama setelah lahir dengan usaha sendiri dengan kata lain menyusu bukan disusui. (Maritalia, 2016) Kurangnya kepedulian terhadap pentingnya praktik IMD baik dari faktor ibu maupun tenaga kesehatan bisa menjadi salah satu penghambat pelaksanaan IMD. Kepedulian terhadap pentingnya IMD merupakan salah satu wujud motivasi tenaga kesehatan dalam upaya menurunkan angka kejadian *stunting* yang masih tinggi. Melalui konseling tentang praktik IMD yang diberikan kepada ibu yang akan bersalin juga dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan IMD sehingga semua bayi memiliki kesempatan mendapatkan asi pertama (kolostrum) yang berperan sebagai pembentuk daya tahan tubuh bagi bayi (Roesli, 2015).

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat berasumsi bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara IMD dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian terlihat bahwa tingginya kejadian *Stunting* pada balita

sebagian besar disebabkan oleh IMD salah dan ini dibuktikan dengan hasil penelitian dilapangan sebanyak 54.5% balita IMD salah.

Hubungan Antara Asi Eksklusif dengan *Stunting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiko terjadinya *stunting* pada kelompok kasus yang tidak ASI eksklusif sebanyak 58,6% lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol sebanyak 41,4%, dan resiko terjadinya *stunting* pada kelompok kasus yang ASI eksklusif sebanyak 41,6% lebih rendah dibandingkan pada kelompok kontrol sebanyak 58,4%. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan yang signifikan antara asi eksklusif dengan terjadinya *Stunting* (*p Value* 0,012). Dari hasil perhitungan *Odds Ratio* diperoleh nilai $OR=1,987$, hal ini menunjukkan bahwa asi eksklusif merupakan faktor risiko terjadinya *stunting*.

Hasil penelitian Magfirah (2020) di wilayah kerja Puskesmas Reubea Kecamatan Delima menunjukkan baduta mendapatkan ASI eksklusif 54,7%. Sedangkan baduta tidak mendapatkan ASI eksklusif 45,2%. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan yang signifikan antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* (*p Value* 0,005). Dari hasil perhitungan *Odds Ratio* diperoleh nilai $OR=6,3$, hal ini menunjukkan bahwa asi eksklusif merupakan faktor risiko terjadinya *stunting*, artinya risiko *stunting* pada baduta yang tidak ada asi eksklusif 6 kali lebih besar dibandingkan pada baduta yang ada asi eksklusif (Magfirah, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapat asi eksklusif memiliki risiko yang lebih besar terhadap kejadian *stunting* dibandingkan dengan baduta yang mendapatkan asi eksklusif (Agustina, 2019).

Asi eksklusif adalah asi yang diberikan ibu pada saat bayi berusia enam bulan pertama tanpa penambahan cairan atau makanan

padat lain (Palino & Majid, 2017). Anak balita yang diberikan asi eksklusif sesuai dengan kebutuhannya dapat mengurangi risiko terjadinya *stunting*. Hal ini karena pada usia 0-6 bulan ibu baduta yang memberikan asi eksklusif yang dapat membentuk imunitas atau kekebalan tubuh anak balita sehingga dapat terhindar dari penyakit infeksi. (Wulan, 2017)

Pemberian asi eksklusif yang terlalu lama dihubungkan dengan risiko kejadian *stunting* (Ayuningtyas dkk, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Padmadas bahwa anak mendapat asi eksklusif hingga lebih dari 6 bulan memiliki risiko 1,36 kali lebih besar untuk menjadi *stunting* daripada anak yang diberikan ASI eksklusif kurang dari 6 bulan (Wiji, 2017). Asi eksklusif yang diberikan terlalu lama akan menunda pemberian MPASI. Akibatnya, anak akan menerima asupan zat gizi yang tidak adekuat untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Setelah usia 6 bulan, pemberian asi harus didampingi oleh MPASI karena asi saja sudah tidak mampu mencukupi kebutuhan energi dan zat gizi (Tutik, 2019). Ditambahkan waktu pengenalan MPASI tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* setelah mengendalikan variabel umur, tinggi badan ibu, dan riwayat BBLR (Gibney, 2016).

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat berasumsi bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara asi eksklusif dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian terlihat bahwa tingginya kejadian *Stunting* pada balita sebagian besar disebabkan oleh tidak adanya asi eksklusif dan ini dibuktikan dengan hasil penelitian dilapangan sebanyak 49.5% balita tidak mendapatkan asi eksklusif.

Hubungan ANC dengan *Stunting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiko terjadinya *stunting* pada kelompok kasus yang ANC tidak sesuai standar sebanyak 58,6% lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol sebanyak 43,4%, dan resiko terjadinya

stunting pada kelompok kasus yang ANC sesuai standar sebanyak 43,6% lebih rendah dibandingkan pada kelompok kontrol sebanyak 56,4%. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan yang signifikan antara ANC dengan terjadinya *Stunting* (p Value 0,045). Dari hasil perhitungan *Odds Ratio* diperoleh nilai OR=1,687, hal ini menunjukkan bahwa asi eksklusif merupakan faktor risiko terjadinya *stunting*.

Berdasarkan Penelitian Satria (2021) di wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam Kabupaten Simeulue, menunjukkan bahwa responden dengan normal yang program antenatal care tidak tercapai sebesar 31.6% dibandingkan dengan normal tercapai sebesar 64.0%. Sedangkan *stunting* tidak tercapai sebesar 68.4% dibandingkan dengan *stunting* tercapai sebesar 36.0%. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value 0,005 sehingga (H_a) diterima yang berarti ada hubungan antara Program Antenatal care dengan pemantauan pertumbuhan balita ita 2-3 tahun di wilayah kerja puskesmas teluk dalam kabupaten simeulue Tahun 2021 (Satria, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ibu yang melakukan kunjungan ANC tidak standar memiliki risiko mempunyai balita *stunting* 2,4 kali dibandingkan ibu yang melakukan kunjungan ANC terstandar. kualitas ANC kurang dan kunjungan ANC berisiko memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian bayi berat badan lahir rendah (BBLR) (Palino & Majid, 2017). Kualitas ANC yang kurang dan kunjungan ANC berisiko memiliki risiko 6 kali lebih besar untuk melahirkan bayi berat lahir rendah karena BBLR merupakan faktor yang berperan dalam kejadian *stunting* (Sholikin, 2015).

Pemeriksaan ANC sangat penting untuk Kesehatan ibu dan janin bahwa kematian ibu dan janin dapat dikurangi dengan pemeriksaan kehamilan atau Antenatal Care (ANC) secara teratur, karena setiap kunjungan dari mulai K1 sampai K4 merupakan indikator untuk

melihat kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil (Aridiyah, 2018).

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat berasumsi bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara ANC dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian terlihat bahwa tingginya kejadian *Stunting* pada balita sebagian besar disebabkan oleh tidak adanya ANC dan ini dibuktikan dengan hasil penelitian di lapangan sebanyak 49.5% balita tidak ANC sesuai standar..

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Inisiasi Menyusui Dini (IMD), Pemberian ASI Eksklusif dan *Antenatal Care* (ANC) menjadi faktor yang berhubungan dengan *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meurah Dua. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan tersebut, maka disarankan kepada kepala Puskesmas Meurah Dua Pidie Jaya agar lebih meningkatkan hubungan dengan masyarakat salah satunya dengan cara melakukan penyuluhan kesehatan yang rutin kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H. (2019) 'Hubungan Pemberian Asi Eksklusif, Berat Bayi Lahir Dan PolaAsuh Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Reubee Kabupaten Pidie', *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*.
- Aridiyah (2018) 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan', *E-Journal, Pustaka Kesehatan*.
- Ayuningtyas dkk (2018) 'asupan zat gizi makro dan mikro terhadap kejadian stunting pada balita', *Jurnal kesehatan, vol.9, no.3*.
- Gibney (2016) *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Kemendes RI (2019) 'Profil Kesehatan Indonesia', in. Jakarta: Kemendes RI. Available at: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>.
- Lyana (2018) 'Penyebab stunting secara tidak langsung adalah faktor ekonomi politik, sistem makanan, air, sanitasi dan lingkungan', *Jurnal Ibu dan Anak*.
- Maghfirah (2020) 'Analisis Faktor Risiko Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Reubee Kecamatan Delima Kabupaten Pidie Tahun 2020', in *Skripsi Kesehatan Masyarakat*. Aceh: Universitas Muhammadiyah Aceh.
- Maritalia (2016) *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Palino & Majid (2017) 'Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2017.', *urnal, Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*.
- Poltekkes Kemenkes Aceh (2017) 'Laporan Survey Pemantauan Status Gizi Provinsi Aceh', *Hasil Status Masalah Gizi di Aceh*, p. 36.
- Roesli (2015) *Inisiasi Menyusui Dini Plus Asi Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Sajawandi (2015) *Ilmu Gizi II. Penanggulangan Gizi Buruk*. Jakarta: Pappas Sinar Sinanti.
- Satria (2021) 'Sepertiga Anak Usia Sekolah di Indonesia Alami Stunted'. Available at: <https://ugm.ac.id/id/berita/2663-sepertiga.anak.usia.sekolah.di.indonesia.alami.stunted>.
- Sholikin (2015) 'Hubungan Antenatal Care (ANC) dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di Kabupaten Purbalingga.', in *Tesis*. Yogyakarta: UGM.
- Sulistyoningsih (2016) *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Supariasa (2017) *Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: EGC.
- Tutik (2019) *Pendamping Gizi Pada Balita*. Yogyakarta: Deepublish.

UNICEF / WHO / World Bank Group
(2020) *Joint Child Malnutrition
Estimates Key Findings*.
Wiji (2017) *ASI dan Pedoman Ibu*

Menyusui. Yogyakarta: Nuha
Medika.
Wulan (2017) *Bunda Menyusui dan MP-
ASI*. Jakarta: Gramedia.